

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, sedang tugas membuat batasan adalah kegiatan keilmuan. Sastra bukan ilmu, sastra adalah seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur sastra sulit dibuat batasannya (Sumardjo, 1997:1).

Adapun drama yang akan penulis teliti adalah sastra yang bersifat non fiksi yang mencerminkan kondisi kehidupan realita yang dituangkan dalam sebuah drama berjudul *One Litre Of Tears* yang disutradarai oleh Masanori Murakami. Drama Jepang ini merupakan adaptasi dari 40 lebih buku harian yang ditulis oleh pengarang sekaligus orang yang mengalaminya yakni Aya Ikeuchi hingga ia tidak dapat memegang pena lagi. Serial drama Jepang ini tayang perdana di Jepang pada tanggal 11 Oktober 2005 dengan durasi per episode 47 menit. Drama ini mempunyai judul bahasa Jepang yang berjudul *Ichi Rittoru no Namida*, namun judul menggunakan *One Litre Of Tears*, utamanya agar drama ini mudah untuk diterima ke masyarakat luar Jepang.

Drama Jepang *One Litre Of Tears* menceritakan tentang seorang gadis remaja berusia 15 tahun yaitu Aya Kitou diperankan oleh Erika Sawajiri yang hidup di sebuah keluarga pembuat tahu. Ia adalah kebanggaan keluarga Ikeuchi, sebuah keluarga sederhana dengan enam anggota keluarga.

Masuknya Aya ke SMA Higashi merupakan puncak kebanggaan keluarga Ikeuchi. Karena sekolah itu adalah sekolah impian bagi seluruh siswa. Satu orang sahabatnya juga diterima di sekolah dan kelas yang sama. Aya juga diterima bergabung dengan klub basket sekolah dengan baik karena kemampuannya. Di

klub basket itu, Aya bertemu kembali dengan senior yang disukainya sejak SMP, yang ternyata juga menyukai dirinya.

Pada suatu hari, hal-hal yang tidak biasa mulai dialami Aya. Ia mulai sering terjatuh dan berjalan aneh. Ia terjatuh di depan rumahnya saat akan berangkat sekolah, ia mempunyai cara jatuh yang aneh kalau biasanya saat terjatuh kita akan menahannya dengan tangan tetapi ia terjatuh langsung terkena dagunya. Lalu ibunya Shioka diperankan oleh Hiroko Yakushimaru, membawa Aya ke rumah sakit untuk menemui dokter Neurologi (saraf), dan Aya didiagnosis terkena penyakit *Spinocerebellar Ataxia* atau disingkat dengan SCA, sebuah penyakit langka yang belum ditemukan obatnya, di mana otak kecil secara bertahap memburuk hingga keadaan di mana sang penderita tidak dapat berjalan, berbicara, menulis, atau makan lagi. Akan tetapi Aya belum mengetahui penyakit yang dideritanya itu.

Aya selalu penasaran dengan penyakit yang dideritanya, karena ia merasa selalu ada hal atau tingkah dirinya yang aneh. Setelah sekian lama Aya mencari tahu tentang penyakit yang sedang dideritanya, akhirnya Aya mengetahui kondisi yang sebenarnya, hal ini tentu saja berdampak terhadap psikologis Aya. Ia mengalami depresi yang sangat berat. Aya pernah bertanya kepada ibunya “Tapi aku masih tidak mengerti, kenapa aku? Kenapa? Kenapa aku dipilih untuk memiliki penyakit ini? Ibu, aku masih berumur 15 tahun! Ini tidak seharusnya terjadi! Ini terlalu kejam! Tuhan sangat tidak adil!”. Ia tumbuh menjadi remaja yang sangat sensitif terhadap perlakuan dari lingkungan sekitarnya. Namun di sisi lain ada sebuah kekuatan dalam diri dan dorongan dari ibunya yang ia miliki yaitu keinginannya untuk tetap hidup, ingin membantu orang lain. Meskipun dengan kondisi yang ia jalani saat menderita penyakit SCA.

Saat memasuki kelas dua SMA, Aya memutuskan untuk pindah ke sekolah penyandang cacat. Aya merasa sedih harus pindah dari SMA Higashi, karena penyakit yang ia derita cukup merepotkan banyak orang. Karena itu ia terpaksa harus pindah ke sekolah penyandang cacat. Ketika ia beranjak naik ke kelas 3, dengan berjalannya seiring waktu, kondisi Aya menurun drastis. Sehingga Aya

harus melupakan keinginannya untuk bekerja dan terjun ke dunia masyarakat. Tetapi ia pantang menyerah dan akan terus bertahan hidup meski segalanya akan terasa semakin sulit untuk dilakukan.

Penulis tertarik dengan drama *One Litre Of Tears* untuk dijadikan bahan penelitian skripsi karena drama *One Litre Of Tears* ini menceritakan tentang seorang gadis remaja yang memiliki motivasi, semangat dan daya juang yang luar biasa menghadapi penyakitnya. Hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti lebih dalam lagi tokoh Aya melalui teori psikologi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang ada di dalam drama *One Litre Of Tears* yaitu:

1. Usaha Aya mengatasi masalah atau meningkatkan motivasi semangatnya untuk memenuhi kebutuhan.
2. Diskriminatif yang dilakukan teman-teman sekolah dan lingkungan sekitar terhadap Aya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada telaah tokoh Aya Ikeuchi dalam drama *One Litre Of Tears* melalui pendekatan sastra dan teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow.

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik dalam Drama *One Litre Of Tears*?
2. Bagaimanakah kondisi psikologis Aya Kitou dalam menghadapi masalah sosial masyarakat di lingkungan sekitarnya jika dianalisis melalui teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan teori hirarki kebutuhan pada tokoh Aya Kitou dalam drama *One Litre Of Tears*. Tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Memahami unsur intrinsik tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam drama *One Litre Of Tears* karya Aya Ikeuchi.
2. Mengetahui kondisi psikologis Aya Kitou yang dianalisis melalui teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra untuk membuktikan unsur intrinsik drama Jepang *One Litre Of Tears* dan teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow untuk membuktikan unsur ekstrinsiknya. Unsur intrinsiknya membahas tentang tokoh dan penokohan, alur, dan latar, serta unsur ekstrinsiknya akan membuktikan tentang teori kebutuhan.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra ada, yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1998: 23).

- 1) Tokoh dan Penokohan
 - a. Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (1981: 20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang

diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1998: 165).

b. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165).

2) Alur

Alur atau plot menurut Stanton (1965: 14), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966: 14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot, menurut Forster (1970 (1927): 93) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro, 1998: 113).

3) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1998: 217).

a. Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1998: 227).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan presepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1998: 230).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 1998: 233-234).

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik menurut Wellek dan Warren (1956: 75-135) adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya (Nurgiyantoro, 1998: 23-24).

Dalam teori pendekatan psikologi humanistik, Abraham Maslow berpendapat manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai hirarki kebutuhan bertingkat Maslow yang mencakup, kebutuhan fisiologis dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa dimiliki (*sense of belonging*) dan cinta, kebutuhan akan penghargaan dan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

1. Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow mengatakan dalam teori hirarki kebutuhan miliknya, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan hidup yang akan selalu berusaha untuk dipenuhi sepanjang hidupnya. Lima tingkatan yang dapat membedakan setiap manusia dari sisi kesejahteraan hidupnya, teori yang telah resmi diakui dalam dunia psikologi.

Kebutuhan tersebut berjenjang dari yang paling mendesak hingga yang akan muncul dengan sendirinya saat kebutuhan sebelumnya sudah dipenuhi. Setiap orang pasti akan melalui tingkatan-tingkatan itu, dan dengan serius berusaha untuk memenuhinya.

Lima tingkat kebutuhan menurut teori Abraham Maslow adalah sebagai berikut (disusun dari yang paling rendah) :

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan biologis utama seperti makanan, air, seks, dan tempat tinggal.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman mencakup kebutuhan akan keadaan yang umumnya biasa diprediksi, yang membuat dunia menjadi masuk akal. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan, dimana kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek sedangkan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

3. Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta

Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta mencakup hubungan psikologis yang mendalam dengan orang lain. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasing, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini sangat penting sepanjang hidup. Ada dua jenis cinta yakni *deficiency* atau *D-Love* dan *Being* atau *B-Love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-Love*, dimana orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. *D-Love* adalah cinta yang mementingkan diri sendiri yang memperoleh daripada memberi, *B-Love* didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak niat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.

4. Kebutuhan akan penghargaan dan harga diri

Kebutuhan akan penghargaan dan harga diri terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Menghargai diri sendiri (*self respect*), yaitu kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan.
2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*), yaitu kebutuhan prestasi, penghargaan dari orang lain, status ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan diapresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Tahapan tertinggi dalam kebutuhan manusia dari Abraham Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow mengatakan bahwa manusia akan berusaha keras untuk mendapatkan aktualisasi diri mereka, atau realisasi dari potensi diri manusia seutuhnya, ketika mereka telah meraih kepuasan dari kebutuhan yang lebih mendasarnya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri ini tidak memerlukan penyeimbangan atau homeostasis. Sekali diperoleh dia akan terus dirasakan. B-Needs adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis yaitu dengan sumber data karya sastra drama yang berjudul *One Litre Of Tears* karya Aya Ikeuchi dan didukung oleh data-data yang relevan. Jenis penelitian kepustakaan yang penulis teliti lakukan dengan cara membaca buku-buku referensi, internet dan sumber pustaka lainnya, dengan teori-teori yang menunjang penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuannya mengenai drama Jepang *One Litre Of Tears* melalui teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Di samping itu, hasil penelitian ini penulis berharap dapat menambah ilmu pengetahuan kepada pembaca dan khususnya mahasiswa program studi Sastra Jepang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membuka cara pandang penulis khususnya dan pembaca pada umumnya dalam menyikapi setiap permasalahan hidup yang dihadapinya.

1.9 Sistematika Penyajian

Dalam memudahkan penganalisaan dan pembacaan, penulis menyusun sistematika penulisan penelitian ini dalam empat bab, antara lain sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN
 ★ BAB 1 penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.
- BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM DRAMA JEPANG *ONE LITRE OF TEARS*
 BAB 2 penulis menguraikan tentang analisis unsur intrinsik dalam drama jepang *One Litre Of Tears*.
- BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM DRAMA JEPANG *ONE LITRE OF TEARS*
 BAB 3 penulis menguraikan tentang analisis unsur ekstrinsik drama *One Litre Of Tears*. Konsep teori yang digunakan adalah teori psikologis humanistik dengan hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow.

BAB IV KESIMPULAN

BAB 4 merupakan bagian penutup dari keseluruhan skripsi yang didalamnya berisi kesimpulan dari analisis bab-bab sebelumnya.

